

KAJIAN WUJUD INTERIOR TERHADAP AKTIVITAS PENYANDANG TUNA NETRA DI BALI

A STUDY OF THE IMPACT OF INTERIOR DESIGN ON THE ACTIVITIES OF THE VISUALLY IMPAIRED IN BALI

I Nyoman Yoga Trisna Putra^{1*}, Ida Ayu Dyah Maharani², I Gede Mugri Raharja³

¹Mahasiswa Program Studi Desain, Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar

^{2,3}Dosen Program Studi Desain, Program Magister, Institut Seni Indonesia Denpasar

*E-mail : Yogatrisna63.yt@gmail.com

Abstrak : Tuna netra merupakan istilah umum untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatan. Hal tersebut menimbulkan adanya kebutuhan khusus yang meliputi aspek fisiologis, personal, dan sosial bagi penyandang tuna netra. Upaya pemerintah untuk menangani permasalahan penyandang tuna netra yaitu rehabilitasi sosial, pemberdayaan, jaminan dan perlindungan sosial salah satunya melalui organisasi Persatuan Tuna netra Indonesia (PERTUNI) Bali. Lembaga tersebut mengupayakan pengembangan keterampilan orientasi dan mobilitas serta kelebihan yang dimiliki penyandang tuna netra, salah satunya dengan melakukan aktivitas berkesenian yang melibatkan penyandang tuna netra sebagai civitas utama serta masyarakat pengunjung dengan kondisi normal sebagai civitas pendukung. Tujuan penelitian ini untuk dapat mengkaji wujud interior berdasarkan kebutuhan penyandang tuna netra, faktor-faktor yang menyebabkan penyandang tuna netra sulit dalam mengidentifikasi area, dan kriteria wujud desain interior yang dapat memenuhi kebutuhan penyandang tuna netra sehingga dapat memengaruhi orientasi dan mobilitas dan memberikan rasa nyaman dan aman dalam melakukan segala jenis kegiatan. Proses pengkajian wujud interior menggunakan pendekatan kualitatif yang diawali proses pengumpulan data eksisting interior bangunan PERTUNI Bali sebagai kasus studi. Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor penyebab penyandang tuna netra sulit mengidentifikasi area dan mengalami disorientasi pada interior bangunan diantaranya ketidaksesuaian pemrograman ruang penataan ruang, elemen pembentuk ruang, elemen pelengkap pembentuk ruang, fasilitas ruang terhadap civitas utama interior bangunan yaitu penyandang tuna netra.

Kata kunci : Wujud, Interior, Aktivitas, Tuna Netra

Abstract: *Blindness is a general term used to describe a condition in which a person experiences impairment or limitations in their sense of sight. This gives rise to special needs—including physiological, personal, and social aspects—for people with visual impairments. Government efforts to address the issues faced by the visually impaired include social rehabilitation, empowerment, and social security and protection, one of which is carried out through the Bali chapter of the Indonesian Association of the Visually Impaired (PERTUNI). This organization strives to develop orientation and mobility skills as well as the strengths possessed by people with visual impairments, one of which is by conducting artistic activities that involve people with visual impairments as the primary participants and visitors with normal vision as supporting participants. The objective of this study is to examine interior design based on the needs of the visually impaired, identify the factors that make it difficult for the visually impaired to navigate spaces, and establish criteria for interior design that can meet their needs, thereby enhancing their orientation and mobility and providing a sense of comfort and safety during all types of activities. The process of examining interior design employs a qualitative approach, beginning with the collection of data on the existing interior of the PERTUNI Bali building as a case study. Based on the research findings, the factors that make it difficult for visually impaired individuals to identify their surroundings and cause them to become disoriented within building interiors include inconsistencies in spatial planning, spatial elements, complementary spatial elements, and spatial facilities in relation to the primary users of the building's interior—namely, visually impaired individuals.*

Keywords: *Form, Interior, Activity, Visually Impaired*

1. PENDAHULUAN

Tuna netra merupakan istilah umum untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatan. Tuna netra masuk dalam kategori disabilitas sensorik menurut Pasal 4 UU tentang Penyandang Disabilitas (Kemendikbud, 2014). Upaya pemerintah untuk menangani permasalahan penyandang tuna netra yaitu rehabilitasi sosial, pemberdayaan, jaminan dan perlindungan sosial salah satunya melalui organisasi Persatuan Tuna netra Indonesia (PERTUNI) Bali (Kemensos, 2016). Seorang penyandang tuna netra selalu memiliki usaha untuk mengembangkan keterampilan orientasi dan mobilitas melalui proses mempelajari dan menilai lingkungan yang dapat melatih fungsi mental dan akan meningkat kemampuan berpikir seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir sistematis dan sebagainya (Rahardja dan Namawi, 2010). Selain orientasi dan mobilitas, adalah wujud bangunan sebagai wadah beraktivitas, sehingga rancangan suatu bangunan harus sesuai dengan kebutuhan penyandang tuna netra serta mampu berdialog terhadap civitasnya. Melalui dialog antara tubuh, indra dan ruang mampu menciptakan rasa sebagai bagian dari proses penciptaan kenyamanan bagi tuna netra, sehingga ruang yang dihuni oleh manusia bukan semata hasil rekayasa bentuk dari beberapa karya interior, namun diperlukan suatu pemikiran dan perancangan untuk mencapai kenyamanan bagi civitas penggunanya (Purwaka, 2005).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk dapat mengkaji wujud interior berdasarkan kebutuhan penyandang tuna netra, faktor-faktor yang menyebabkan penyandang tuna netra sulit dalam mengidentifikasi area, dan kriteria wujud desain interior yang dapat memenuhi kebutuhan penyandang tuna netra sehingga dapat memengaruhi orientasi dan mobilitas dan memberikan rasa nyaman dan aman dalam melakukan segala jenis kegiatan. Proses pengkajian wujud interior menggunakan pendekatan kualitatif yang diawali proses pengumpulan data eksisting interior bangunan PERTUNI Bali sebagai kasus studi. Data yang diperoleh kemudian dikaji dengan pendekatan kualitatif dan dipaparkan melalui kriteria desain dengan maksud menciptakan suatu pemecahan masalah, sehingga karya tulis ini dapat menjadi solusi dalam perancangan interior yang dapat memenuhi kebutuhan penyandang tuna netra, dapat mencakup perbedaan sosial, ekonomi, umur, kemampuan dan keterbatasan serta dapat berpartisipasi secara bersama-sama, percaya diri, dan mandiri dalam melaksanakan segala aktivitas.

2. KASUS STUDI DAN METODE PENELITIAN

A. Kasus Studi

Kasus studi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu interior bangunan PERTUNI Bali berlokasi di Jl. Serma Mendra no. 3, Sanglah, Denpasar Selatan, Denpasar, Bali. PERTUNI Bali merupakan organisasi kemasyarakatan tuna netra Indonesia yang didirikan oleh sekelompok tuna Netra, merupakan organisasi tingkat nasional yang mempunyai struktur kepengurusan tingkat Pusat di Ibu Kota Negara RI, tingkat Daerah di wilayah Propinsi, dan tingkat Cabang di wilayah Kota/Kabupaten. PERTUNI Bali menaungi para tuna netra yang terdaftar di 9 kabupaten/kota di provinsi Bali. PERTUNI bertujuan mewujudkan keadaan yang kondusif bagi orang tuna netra untuk menjalankan kehidupannya sebagai manusia dan warga negara Indonesia yang cerdas, mandiri dan produktif tanpa diskriminasi dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Senantiasa mengadakan pendekatan yang persuasif, agar seluruh penyandang tuna netra di provinsi

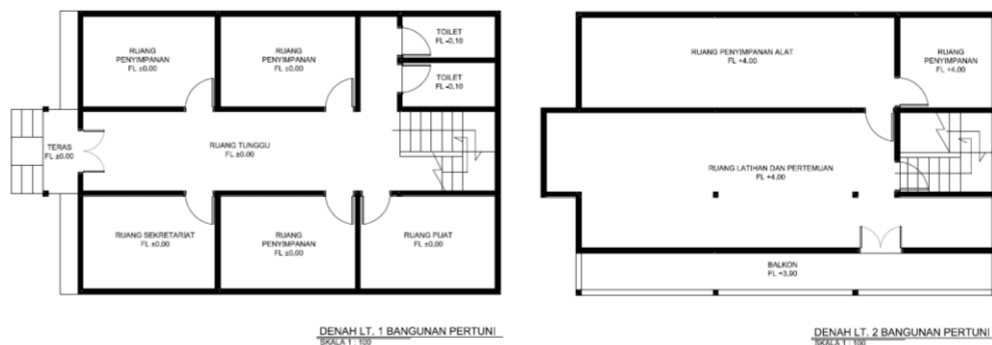
Bali bisa bersatu padu dalam satu wadah/organisasi. PERTUNI Bali memiliki visi yaitu organisasi yang memperjuangkan terwujudnya masyarakat inklusif, dimana orang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan dapat berpartisipasi penuh atas dasar kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu yaitu metode *glassbox* dengan pendekatan kualitatif, metode ini bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pengamatan yang mendalam. Metode penelitian ini memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif yang menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain (Lexy J, 2008). Data kualitatif tersebut diperoleh dari proses kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kasus studi penelitian yaitu wujud interior bangunan PERTUNI Bali.

3. HASIL DAN TEMUAN

Bangunan PERTUNI Bali merupakan bangunan bertingkat dengan struktur lantai 2 yang memiliki ukuran 8,5 m x 12 m yang terdiri dari ruang tunggu, ruang sekretariat, ruang pijat, ruang penyimpanan dan toilet pada lantai 1 dan ruang latihan, ruang pertemuan dan ruang penyimpanan pada lantai 2. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat dianalisa bahwa bangunan PERTUNI Bali menerapkan jenis sirkulasi tertutup dengan pola linear pada lantai 1 dan sirkulasi tertutup dengan pola radial pada lantai 2, berikut karakteristik ruang pada eksisting bangunan PERTUNI Bali.



Gambar 1. Denah Bangunan PERTUNI Bali

Sumber : Dokumentasi Peneliti,2024

A. Ruang Tunggu

Ruang Tunggu merupakan ruang yang pertama kali diakses apabila berada pada bangunan tersebut. Ruang Tunggu memiliki fungsi sebagai area untuk berkumpul, berkordinasi, area tunggu bagi orang yang akan melakukan latihan dan area tunggu bagi orang yang akan melakukan pijat baik orang umum maupun anggota PERTUNI Bali. Ruangan tersebut digunakan oleh anggota PERTUNI Bali dan masyarakat umum.



Gambar 2. Ruang Tunggu
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024

Berdasarkan elemen ruangnya, pada lantai ruang tunggu menggunakan lantai keramik dengan ukuran 30 x 30 berwarna putih dengan tekstur halus, licin dan mengkilap. Dinding ruang tunggu menggunakan warna putih polos, terdapat plint lantai dengan material keramik yang dicat warna merah. Plafon menggunakan jenis plafon flat polos dengan material gypsum difinishing dengan warna putih. Fasilitas pada ruang tunggu terdapat tangga dan ramp pada bagian depan bangunan, terdapat furnitur diantaranya kursi, meja berbahan kayu dengan finishing politur.

B. Ruang Sekretariat PERTUNI Bali

Ruang Sekretariat merupakan salah satu ruang penunjang sebagai tempat penyimpanan berkas, buku, dokumentasi kegiatan, piagam penghargaan yang diperoleh oleh PERTUNI Bali. Ruang Sekretariat digunakan oleh anggota PERTUNI Bali, pengurus PERTUNI Bali, serta petugas Dinas Sosial sebagai badan perlindungan bagi PERTUNI Bali.



Gambar 3. Ruang Sekretariat PERTUNI Bali
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024

Pada elemen ruang, ruang sekretariat menggunakan lantai keramik dengan ukuran 30 x 30 berwarna putih dengan tekstur halus, licin dan mengkilap, Pada dinding ruang sekretariat menggunakan warna putih polos terdapat plint lantai dengan material keramik yang dicat warna merah. Elemen pelengkap berupa pintu yang terbuat dari multiplek dengan finishing politur, kusen kayu yang dicat warna merah, serta terdapat ventilasi kayu yang dicat dengan warna merah. Plafon ruang sekretariat menggunakan jenis plafon flat polos bermaterial gypsum dan difinishing dengan warna putih. Terdapat furnitur diantaranya kursi, meja, rak penyimpanan berbahan kayu dengan finishing politur.

C. Ruang Pijat

Ruang Pijat merupakan salah satu ruang penunjang sebagai tempat anggota PERTUNI Bali untuk melakukan jasa pemijatan kepada orang umum yang datang untuk pijat. Pijat merupakan salah satu kegiatan pengembangan keterampilan bagi penyandang tuna netra. Berdasarkan elemen ruangnya, lantai ruang pijat menggunakan lantai keramik dengan ukuran 30 x 30 berwarna putih dengan dengan tekstur halus, licin dan mengkilap, dinding dinding



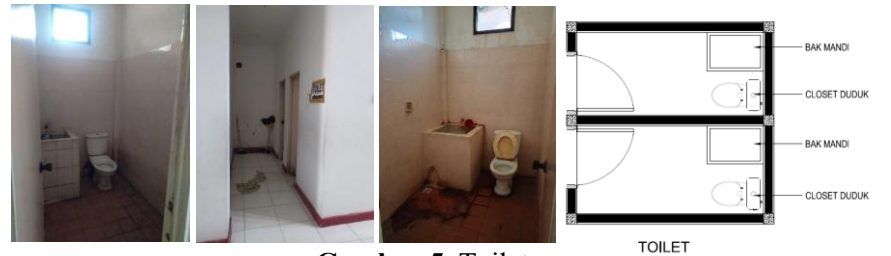
Gambar 4. Ruang Pijat

Sumber : Dokumentasi Peneliti,2024

dengan warna putih polos terdapat plint lantai dengan material keramik yang dicat warna merah. Elemen pelengkap berupa pintu multiplek dengan finishing politur dengan kusen kayu yang dicat warna merah, terdapat ventilasi pada bagian atas pintu dengan material kayu yang dicat dengan warna merah. Plafon ruang pijat menggunakan jenis plafon flat polos dengan material gypsum difinishing dengan warna putih. Terdapat furnitur meja dan tempat tidur pijat berukuran 90 x 200 berbahan kayu dengan finishing politur.

D. Toilet

Toilet merupakan salah satu ruang penunjang yang berfungsi sebagai tempat MCK bagi anggota PERTUNI Bali dan masyarakat umum, sebagai tempat penyimpanan alat kebersihan pada akses menuju toilet. Toilet tersebut berjumlah dua ruang, untuk pria dan wanita.



Gambar 5. Toilet

Sumber : Dokumentasi Peneliti,2024

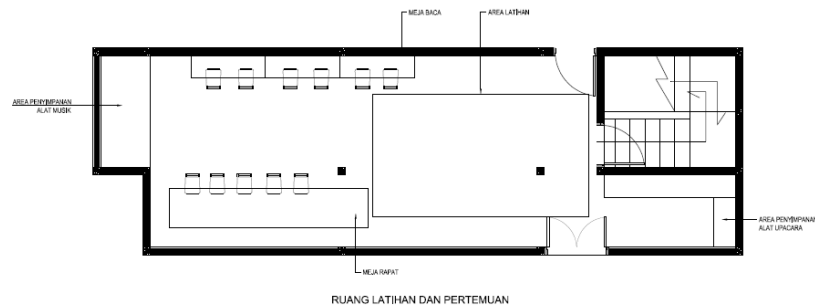
Berdasarkan elemen ruangnya, lantai toilet menggunakan lantai keramik ukuran 20 x 20 bertekstur kasar berwarna merah terakota, akses menuju toilet menggunakan lantai keramik dengan ukuran 30 x 30 berwarna putih dengan tekstur halus, licin dan mengkilap. Pada dinding toilet menggunakan dinding keramik dengan tekstur halus, licin dan mengkilap berwarna *cream*. Elemen pelengkap berupa pintu multiplek dan kusen kayu dengan finishing cat *cream*. Plafon toilet menggunakan jenis plafon flat polos dengan material gypsum difinishing warna putih. Fasilitasnya terdapat bak air dengan material beton yang dikeramik dan WC duduk.

E. Ruang Pelatihan

Ruang Pelatihan merupakan ruang utama yang berfungsi sebagai tempat proses latihan seni bagi anggota PERTUNI Bali baik seni gambelan, vocal, music, drama dan tari serta sebagai tempat kegiatan sosial, pertemuan atau rapat bagi anggota PERTUNI Bali. Ruang Pelatihan digunakan oleh anggota PERTUNI Bali, masyarakat umum yang datang mengantar, menyaksikan proses latihan ataupun untuk berkegiatan sosial.

Ruang pelatihan memiliki ruang pendukung sebagai tempat penyimpanan alat music, gambelan dan atribut pementasan seni. Berdasarkan elemen ruang, lantai Ruang pelatihan menggunakan lantai keramik dengan ukuran 30 x 30 berwarna putih dengan tekstur halus, licin dan mengkilap. Dinding menggunakan dinding berwarna putih polos, terdapat plint lantai dengan material keramik. Elemen pelengkap berupa pintu terbuat dari multiplek dan kusen kayu dengan finishing politur, serta terdapat ventilasi pada bagian atas pintu dan jendela terbuka dengan material kayu berfinishing politur.

Pada plafon ruang pementasan seni menggunakan jenis plafon flat polos material gypsum difinishing warna putih. Berdasarkan fasilitasnya, terdapat furnitur diantaranya kursi, meja, rak penyimpanan berbahan kayu dengan finishing politur.



Gambar 6. Ruang Pelatihan

Sumber : Dokumentasi Peneliti,2024

F. Ruang Penyimpanan

Ruang Penyimpanan merupakan salah satu ruang pendukung sebagai tempat penyimpanan alat musik, gamelan, alat upacara dan perabotan. Penyimpanan berbagai peralatan pada ruangan tersebut terkesan hanya diletakkan sedemikian rupa tanpa adanya suatu proses penataan.



Gambar 7. Ruang Penyimpanan

Sumber : Dokumentasi Peneliti,2024

Berdasarkan elemen ruang, lantai ruang penyimpanan menggunakan lantai keramik dengan ukuran 30 x 30 berwarna putih dengan tekstur halus, licin dan mengkilap. Dinding menggunakan dinding dengan warna putih polos, terdapat plint lantai dengan material keramik yang berwarna putih. Elemen pelengkap berupa pintu multiplek dengan finishing politur, kusen dan jendela dari kayu yang dengan finishing politur serta terdapat ventilasi pada bagian atas pintu dengan material paras palimanan. Plafon menggunakan jenis plafon flat polos dengan material gypsum difinishing warna putih dengan kondisi adanya plafon yang jebol akibat rembesan air hujan pada atap. Berdasarkan fasilitas, terdapat furnitur diantaranya kursi, meja, kabinet yang berbahan kayu dengan finishing politur.

G. Tangga

Tangga merupakan salah satu fasilitas penunjang sebagai area penghubung antara Lt. 1 dengan Lt. 2. Tangga pada bangunan PERTUNI Bali menerapkan jenis tangga bentuk huruf U, berbelok 180 derajat dengan bordes yang lebih besar.



Gambar 8. Tangga

Sumber : Dokumentasi Peneliti,2024

Berdasarkan elemen ruang, pada lantai tangga menggunakan lantai keramik dengan ukuran 30 x 30 berwarna putih dengan tekstur halus, licin dan mengkilap. Dinding tangga menggunakan dinding dengan warna putih polos, terdapat plint lantai dengan material keramik yang dicat berwarna merah. Elemen pelengkap berupa ventilasi pada bagian dinding dengan material paras palimanan. Pada plafon tangga menggunakan jenis plafon flat polos dengan material gypsum difinishing warna putih. Berdasarkan fasilitas, terdapat railing pada bagian kanan tangga dengan material kayu difinishing dengan cat warna cokelat tua.

4. DISKUSI/PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa narasumber, diantaranya bapak I Wayan Masir sebagai penyandang tuna netra total selaku koordinator kesenian Sanggar Rwa Binedha PERTUNI Bali, menyatakan bahwa interior bangunan PERTUNI Bali memiliki luas ruangan yang terbatas sehingga berpengaruh terhadap penataan fasilitas dan alur aktivitasnya, belum adanya penanda khusus pada tiap ruang, sehingga perlu adanya penanda khusus seperti *guiding block* sebagai penunjuk arah dalam berbagai aktivitas, posisi pintu dan bukaan ruang, serta penataan layout ruangan yang belum memperhitungkan alur sirkulasi aktivitas bagi penyandang tuna netra. Peneliti juga

melakukan wawancara kepada bapak I Ketut Winaya sebagai penyandang tuna netra parsial selaku koordinator sekretariat PERTUNI Bali, mengatakan bahwa bangunan tersebut belum mendukung dan memfasilitasi orientasi dan mobilitas bagi penyandang tuna netra. Menerapkan warna dan tekstur material elemen ruang yang tidak sesuai dengan standar bagi penyandang tuna netra. Belum adanya penerapan penanda khusus seperti *guiding block*, warna kontras, dan *landmark* sebagai penunjuk arah diluar maupun dalam ruang, sehingga menimbulkan kesulitan dalam mengidentifikasi area dan bahkan cenderung terjadi disorientasi (Irham, 2013).

Hasil obeservasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap interior bangunan PERTUNI Bali dan hasil wawancara terhadap civitasnya. Bahwa wujud interior bangunan PERTUNI Bali sebagai salah satu bangunan penunjang aktivitas penyandang tuna netra di Bali mencerminkan seperti bangunan pada umumnya, belum adanya penyesuaian khusus terhadap penyandang tuna netra. Sehingga dapat dijabarkan suatu faktor-faktor yang menyebabkan penyandang tuna netra sulit dalam mengidentifikasi area dan mengalami disorientasi yaitu sebagai berikut :

A. Faktor-faktor

1). Pemrograman ruang

Pemrograman ruang yang dimaksud merupakan zonasi, sirkulasi, kapasitas dan kebutuhan ruang penyandang tuna netra sebagai civitas utama serta masyarakat umum sebagai civitas pendukung. Pemrograman ruang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi produktivitas civitas dalam beraktivitas pada suatu interior bangunan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada objek penelitian belum adanya penyesuaian program ruang terhadap aktivitas penyandang tuna netra. Ketidaksesuaian penempatan ruang, alur sirkulasi antar ruang, dimensi ruang serta jenis ruang menyebabkan penyandang tuna netra sulit dalam mengidentifikasi area dan mengalami disorientasi apabila berada pada interior bangunan penyandang tuna netra.

2). Layout/Penataan ruang

Layout merupakan tata letak berbagai elemen ruang yang menghasilkan suatu desain penatan ruang, dapat memberikan informasi ruang dan berkomunikasi terhadap civitasnya (Ching, 2008). Layout/penataan ruang merupakan suatu faktor yang dapat memengaruhi produktivitas civitas dalam beraktivitas pada suatu interior bangunan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada objek penelitian belum adanya penyesuaian penataan ruang terhadap aktivitas penyandang tuna netra sebagai civitas utama. Ketidaksesuaian tata letak ruang menyebabkan penyandang tuna netra sulit dalam mengidentifikasi area dan mengalami disorientasi apabila berada pada interior bangunan penyandang tuna netra.

3). Elemen Pembentuk Ruang

Elemen pembentuk ruang terdiri dari Lantai, Dinding dan Plafon (Ching, 1996). Lantai berfungsi untuk membentuk karakter dan menunjang aktifitas yang ada di dalam ruangan tersebut. Sebagai pembentuk karakter, lantai juga memiliki dampak psikologis yang berbeda-beda tergantung material yang digunakan. Lantai merupakan salah satu sarana informasi bagi penyandang

tuna netra, diantaranya sebagai penunjuk arah menuju suatu ruang, untuk mengukur keluasan ruangan, serta memberikan pengaruh psikologis terhadap civitas ruang. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada objek penelitian belum adanya penyesuaian desain lantai terhadap penyandang tuna netra sebagai civitas utama. Dinding merupakan batas antara ruang satu dengan ruang lainnya, dinding juga merupakan focal point dan menjadi salah satu elemen yang bisa didekorasi untuk meningkatkan daya tarik ruangan. Dinding merupakan salah satu sarana informasi bagi penyandang tuna netra, diantaranya sebagai penunjuk arah menuju suatu ruang, untuk mengukur keluasan ruangan, serta memberikan pengaruh psikologis terhadap civitas ruang. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada objek penelitian belum adanya penyesuaian desain dinding terhadap penyandang tuna netra sebagai civitas utama. Plafon atau ceiling merupakan bagian paling atas, batasan antara ruang di bawah atap dengan dinding yang memiliki ketinggian bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Plafon atau langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior, dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang berada dibawahnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada objek penelitian belum adanya penyesuaian desain plafon terhadap penyandang tuna netra sebagai civitas utama. Ketidaksesuaian elemen pembentuk ruang tersebut dapat memengaruhi fisik maupun psikologis penyandang tuna netra dan mengalami disorientasi apabila berada pada interior bangunan penyandang tuna netra.

4). Elemen pelengkap pembentuk ruang yaitu Pintu dan Jendela.

Pintu adalah sebuah bukaan pada dinding / bidang yang memudahkan sirkulasi antar ruang-ruang. Posisi dan desain pintu juga memengaruhi produktivitas civitas. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada objek penelitian belum adanya penyesuaian posisi dan desain pintu terhadap penyandang tuna netra sebagai civitas utama. Jendela adalah lubang yang dapat diberi penutup sebagai sirkulasi utilitas ruangan. Posisi dan desain jendela memengaruhi utilitas dalam suatu ruang sehingga akan menimbulkan dampak psikologis terhadap civitas. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada objek penelitian belum adanya penyesuaian posisi dan desain jendela terhadap penyandang tuna netra sebagai civitas utama. Ketidaksesuaian penempatan bukaan serta desain pintu dan jendela akan mengalami disorientasi apabila berada pada interior bangunan penyandang tuna netra.

5). Fasilitas Ruang

Fasilitas ruang yaitu sarana atau prasarana atau perlengkapan atau alat-alat yang digunakan untuk kepentingan bersama dalam melaksanakan kegiatan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada objek penelitian belum adanya penyesuaian suatu fasilitas ruang terhadap penyandang tuna netra sebagai civitas utama, baik pada desain, material dan dimensi fasilitasnya. Ketidaksesuaian tata letak dan desain fasilitas tersebut akan menyebabkan penyandang tuna netra sulit dalam mengidentifikasi area dan mengalami disorientasi dalam pengaplikasiannya.

B. Kriteria Desain

Berdasarkan hasil kajian penulis, kriteria desain dalam proses perancangan interior bangunan tuna netra dapat dihadirkan dengan menerapkan suatu desain inklusif. Desain inklusif diartikan sebagai sebuah proses mendesain yang menghasilkan produk atau lingkungan, yang dapat digunakan dan dikenali oleh setiap orang dari berbagai usia, gender, kemampuan dan kondisi, dengan menghilangkan hambatan dalam hal sosial, teknik, politik dan proses ekonomi (Ormerod dkk., 2003). Desain inklusif dimaksudkan sebagai suatu kriteria desain yang memperhitungkan penyandang tuna netra sebagai civitas utama bangunan namun tetap memperhatikan masyarakat normal sebagai civitas pendukung bangunan. Penerapan desain inklusif pada bangunan tuna netra memiliki tujuan dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi penyandang tuna netra, serta memiliki nilai estetika bagi masyarakat normal. Terdapat tujuh prinsip desain inklusif sebagai kriteria desain yaitu sebagai berikut :

1). *Equitable Use* (Kesetaraan dalam Penggunaan)

Suatu desain akan digunakan oleh seluruh orang dengan kemampuan yang beragam. Pada penerapannya dengan menyediakan sarana yang sama untuk digunakan oleh semua pengguna, fasilitas yang memiliki nilai ergonomi sehingga fasilitas tersebut bukan hanya digunakan oleh penyandang tuna netra, namun juga oleh masyarakat umum dengan kondisi normal. Menyediakan privasi, keamanan, dan keselamatan yang sama bagi semua pengguna. Membuat desain yang menarik bagi semua pengguna.

2). *Flexibility in Use* (Fleksibilitas dalam Penggunaan)

Desain mengakomodasi berbagai preferensi dan kemampuan setiap individu. Pada penerapannya, menghadirkan suatu desain yang fleksible dan memberikan pilihan dalam metode penggunaannya. Mengakomodasi kemungkinan penggunaan tangan kanan atau tangan kiri dengan desain yang aman dan nyaman. Memfasilitasi keakuratan dan tingkat presisi dari pengguna. Menghadirkan desain yang memberikan kemudahan civitas untuk beradaptasi terhadap interior bangunan.

3). *Simple and Intuitive Use* (Penggunaan yang Sederhana dan Intuitif)

Penggunaan desain yang dapat dimengerti dengan mudah, tidak tergantung pada perbedaan pengalaman, pengetahuan, keterampilan bahasa, atau tingkat konsentrasi saat itu dari seluruh pengguna. Pada penerapannya, menghadirkan suatu desain dengan menghilangkan kompleksitas yang tidak perlu. Konsisten untuk mencapai harapan pengguna dan mengantisipasi intuisi pengguna. Mengakomodasi berbagai jenis keterampilan melek huruf dan keterampilan bahasa. Mengatur informasi sesuai dengan derajat kepentingannya. Menyediakan masukan dan umpan balik yang efektif selama dan setelah selesai penggunaan.

4). *Perceptible Information* (Informasi yang Jelas)

Desain harusnya mengkomunikasikan informasi yang penting (diperlukan) secara efektif kepada pengguna, terlepas dari kondisi lingkungan atau kemampuan indra pengguna. Pada penerapannya, menghadirkan suatu desain dengan menggunakan bentuk komunikasi yang beragam (dengan gambar, verbal, taktil) untuk mempresentasikan informasi penting secara memadai. Memaksimalkan keterbacaan informasi penting terhadap. Melakukan

diferensiasi wujud elemen suatu ruang, untuk memudahkan penyampaian instruksi atau petunjuk suatu ruang tertentu. Menyediakan berbagai fasilitas yang mampu memberikan informasi dengan desain yang memperhitungkan penyandang tuna netra sebagai civitas utama bangunan.

5). *Tolerance for Error* (Memberikan Toleransi terhadap Kesalahan)

Desain harus meminimalkan bahaya dan konsekuensi yang merugikan dari tindakan disengaja atau kecelakaan. Pada penerapannya menghadirkan suatu desain dengan mengatur elemen untuk meminimalkan bahaya dan kesalahan, elemen yang paling mudah diakses, unsur yang sangat berbahaya harus dieliminasi, terisolasi, atau dilindungi. Memberikan peringatan atas potensi bahaya dan kesalahan. Menyediakan gagal fitur yang tidak memberikan kesempatan untuk gagal (atau aman walaupun gagal bekerja). Mencegah terjadinya tindakan yang tidak sadar dalam hal yang membutuhkan kewaspadaan.

6). *Low Physical Effort* (Memerlukan Upaya Fisik yg Rendah)

Desain dapat digunakan secara efisien dan nyaman dan hanya menimbulkan kelelahan minimum. Pada penerapannya menghadirkan suatu desain dengan membiarkan pengguna untuk mempertahankan posisi tubuh netral. Menggunakan kekuatan operasi yang wajar. Meminimalkan tindakan berulang. Meminimalkan upaya fisik yang terus menerus sehingga memberikan rasa aman dan nyaman bagi penyandang tuna netra sebagai civitas utama dan masyarakat pengunjung sebagai civitas pendukung.

7). *Size and Space for Approach and Use* (Menyediakan Ukuran dan Ruang untuk Pendekatan dan Penggunaan)

Ukuran dan ruang yang sesuai memudahkan pendekatan, pencapaian, manipulasi, dan penggunaan terlepas dari ukuran tubuh pengguna, postur, atau mobilitasnya. Pada penerapannya menghadirkan desain dengan memberikan garis yang jelas terlihat pada unsur-unsur penting bagi setiap pengguna yang berada pada posisi duduk atau berdiri. Menghadirkan desain yang ergonomis sehingga setiap pengguna dapat mencapai semua komponen secara nyaman baik dalam posisi duduk atau berdiri. Mengakomodasi variasi di tangan dan ukuran genggam. Menyediakan ruang yang cukup untuk penggunaan alat bantu atau bantuan pribadi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab penyandang tuna netra sulit mengidentifikasi area dan mengalami disorientasi pada interior bangunan diantaranya ketidaksesuaian pemrograman ruang penataan ruang, elemen pembentuk ruang, elemen pelengkap pembentuk ruang, fasilitas ruang terhadap civitas utama interior bangunan yaitu penyandang tuna netra. Kriteria desain dalam proses perancangan interior bangunan tuna netra dapat dihadirkan dengan menerapkan suatu desain inklusif yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi penyandang tuna netra dan masyarakat pengunjung melalui penerapan tujuh prinsip desain inklusif, sehingga karya tulis ini dapat menjadi alternatif solusi dalam perancangan interior yang memenuhi kebutuhan penyandang tuna netra di Bali.

Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dalam karya tulis ini, oleh karena itu perlu adanya masukan dari berbagai pihak, demi memenuhi fungsi dari tulisan ini sebagai pedoman penelitian di masa depan.

6. KONTRIBUSI PENULIS

I Nyoman Yoga Trisna Putra : berperan dalam membuat gagasan penelitian, melakukan pengumpulan data lapangan dan literatur, menganalisis data, serta penulisan artikel jurnal

Ida Ayu Dyah Maharani : berkontribusi dalam proses pengembangan penelitian dan metodologi.

I Gede Mugi Raharja : berkontribusi dalam proses pengembangan penelitian dan metodologi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, Mif. (2008). *“Psikologi Pertumbuhan”*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- D.K Ching. (2008). *“Arsitektur Bentuk, Ruang Dan Tataan”*. Jakarta: Edisi ketiga Terjemahan. Erlangga.
- Djadja Rahardja dan Ahmad Nawawi. (2010). *“Konsep Dasar Orientasi dan Mobilitas”*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Francis, D.K Ching. (1996). *“Ilustrasi Desain Interior”*. Jakarta: Airlangga. Francis, Hadi, Purwaka. (2005). *“Kemandirian Tunanetra*. Jakarta; Depdiknas Dirjen Dikti.
- Hari, Remgius. (2008). *“Sirkulasi Antar Ruang”*. Universitas Gunadarma. Depok.
- Heward, William L. dan Michael D. Orlansky. (1988). *“Exceptional Children (an introductory survey of special education)”*. Merrill Publishing Company. Ohio
- Hosni, Irham. (2013). *“Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas”*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jones, J. Christopher (1970). *“Design Methods; seeds of human futures”*. The Pitman Press. London.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online] Tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia. (2006). *“Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan”*. Jakarta : Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2014). *“Program Pengembangan Kekhususan: Pedoman Pengembangan Orientasi Mobilitas, Sosial Dan Komunikasi untuk Peserta Didik Tunanetra”*. Jakarta: Kemendikbud
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2016). *“Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 22 tentang Standar Nasional Lembaga Kesejahteraan Sosial”*. Jakarta : Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia. (2017). *“Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No.14/PRT/M/2017. Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung”*. Jakarta : Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia.
- Lestari, Ertin dan Adhi Widarthara. (2012). *“Studi Lingkungan Perilaku Tunanetra Guna Mencari Konsep Perancangan Arsitektur”*. Malang : Jurnal Spectra.
- Maslow, Abraham H. (2017). *“Motivation And Personality”*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka

- Moleong, Lexy J. (2008). *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya,
- Ormerod, Marcus, Newton, Rita, (2003) *“Is Your Inclusive My Exclusive? paper in International Conference Research on inclusive Environment for All”*. Edinburgh
- Sunanto, Juang. (2005). *“Potensi Anak Berkelainan Penglihatan”*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Widjaya , Ardhi (2012). *“Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya”*. Jogjakarta : Javalitera